

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor dalam meningkatkan potensi belajar dan kualitas sumber daya yang produktif. Dengan pendidikan sumber daya ataupun kemampuan yang dimiliki seseorang dapat ditingkatkan. Proses belajar mengajar merupakan bagian terpenting dalam suatu pendidikan. Peran Kementerian Pendidikan Nasional sangat mendorong berhasilnya suatu proses belajar mengajar dan membantu terbentuknya sumber daya yang optimal sebagai modal bagi pembangunan nasional. Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia banyak yang usaha yang dilakukan kementerian pendidikan, beberapa diantaranya dengan perubahan kurikulum, peningkatan mutu tenaga pendidikan melalui sertifikasi dan penyediaan media-media pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan kualitas peserta didik.

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mencapai hasil belajar yang optimal dibutuhkan guru yang kreatif dan inovatif di dalam proses belajar mengajar (PBM) di kelas. Untuk itu seorang guru dituntut harus dapat menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materinya sehingga menunjang terciptanya kegiatan pembelajaran yang kondusif dan menarik bagi siswa. Dengan adanya model pembelajaran yang tepat dapat mencapai hasil belajar yang bermutu yang sesuai

dengan harapan, siswa harus dilibatkan dengan berbagai aktivitas yang ditunjukkan dalam keaktifan siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran bukan dilaksanakan hanya menulis dan mendengarkan penjelasan guru, akan tetapi siswa harus mampu menciptakan aktivitas belajar. Aktivitas belajar yang dapat dilakukan siswa adalah memperhatikan guru, bertanya apabila ada yang kurang dimengerti, mendengarkan dengan serius apa yang diajarkan oleh guru, mencoba menjawab apa pertanyaan guru dan memahami makna dari pertanyaan yang diberikan guru tersebut, sehingga proses belajar mengajar tersebut berjalan dengan baik dan bukan hanya sekedar lewat saja. Selain itu siswa diharapkan bisa memecahkan masalah ataupun mengerjakan tugas yang diberikan guru. Dalam interaksi belajar mengajar tersebut akan tampak bagaimana tanggungjawab dan partisipasi kegiatan belajar.

Peningkatan mutu pendidikan akan tercapai apabila proses belajar mengajar yang akan dilaksanakan di kelas benar-benar efektif dan berguna untuk mencapai pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan. Namun kenyataannya, hasil belajar yang diperoleh siswa banyak yang belum mencapai hasil yang memuaskan. Hal ini merupakan tantangan bagi seorang guru sebagai tenaga pendidikan dalam pembelajaran di kelas. Dalam proses belajar mengajar di sekolah SMA NEGERI 8 Medan pembelajaran cenderung bersifat konvensional (ceramah, Tanya jawab, latihan) sehingga siswa menjadi rebut dan memiliki sifat tidak peduli dalam menerima pembelajaran. Hal ini terjadi karena guru kurang menguasai metode

mengajar dan tidak menggunakan strategi mengajar yang menarik minat siswa dalam melakukan proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di SMA NEGERI 8 Medan pada umumnya sikap siswa kurang menyenangkan pelajaran ekonomi karena dinilai sulit untuk dipelajari, hal ini terlihat dari aktivitas siswa yang acuh tak acuh pada saat proses belajar mengajar, dimana ditemukan sikap siswa yang suka mengganggu siswa yang lain, malas untuk bertanya, dan mengantuk pada saat proses belajar berlangsung. Sehingga pada saat guru mengadakan ulangan nilai rata-rata tes hasil belajar yang diperoleh siswa masih rendah 40% siswa dari 30 siswa yang mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan yaitu nilai 75. Hal ini dapat disebabkan karena guru terbiasa dengan metode yang konvensional seperti ceramah, Tanya jawab, dan latihan atau pemberian tugas. Dimana proses pembelajaran lebih terfokus pada guru, dan kurang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

Proses belajar mengajar merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan untuk mengaktifkan siswa saat mengikuti pembelajaran, kondisi ini sangat berpengaruh terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu maka aktivitas belajar siswa sangat mempengaruhi hasil belajar saat pembelajaran berlangsung. Banyak yang dapat dilakukan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa secara optimal sesuai kemampuannya. Dengan memperhatikan masalah diatas, sudah seharusnya pada saat mata pelajaran ekonomi guru harus melakukan suatu inovasi pada kegiatan belajar mengajar, oleh karena itu guru dapat memilih dan

menggunakan strategi pembelajaran yang dapat memotivasi siswa agar aktif dalam belajar. Salah satu alternatif untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa adalah dengan strategi pembelajaran TPS (*Think Pair Share*), karena model pembelajaran ini menempatkan siswa sebagai bagian dari suatu sistem yang bekerjasama dalam mencapai suatu hasil yang optimal dalam belajar. Pendekatan ini melibatkan pengajar maupun siswa secara lebih maksimum dalam mengajar maupun belajar sehingga memungkinkan siswa lebih bersemangat dalam belajar sehingga aktivitas belajar berjalan dengan baik dan hasil belajar pun semakin meningkat. Dengan model ini siswa diberi peluang untuk berdiskusi yang juga diberi kebebasan untuk bertanya dan bekerjasama dengan rekan-rekan dalam suatu kelompok. Jadi, selain belajar dari guru, siswa juga belajar dari teman sebaya, yang memungkinkan proses penerimaan dan pemahaman siswa semakin mudah dan cepat terhadap materi yang dipelajari khususnya mata pelajaran ekonomi.

Dengan demikian, dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* diharapkan akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul **“Upaya Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Melalui Penerapan Model Think Pair Share Kelas XI IPS SMA NEGERI 8 Medan Tahun Pembelajaran 2020/2021”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Kurangnya keaktifan belajar siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar ekonomi.
2. Guru masih cenderung menggunakan metode konvensional dalam proses belajar mengajar.
3. Masih rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa.
4. Pelajaran ekonomi dianggap sebagai pelajaran yang sulit untuk dipelajari siswa.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar ekonomi siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah dengan menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi kelas XI IPS di SMA Negeri 8 Medan?
2. Apakah dengan menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* Dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi kelas XI IPS di SMA Negeri 8 Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS di SMA Negeri 8 Medan.
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS di SMA Negeri 8 Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian ini diperoleh manfaatnya adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Untuk menambah pengetahuan tentang penerapan strategi pembelajaran *Think Pair Share* dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa untuk digunakan nantinya dalam mengajar.

2. Bagi Siswa

Untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar ekonomi siswa melalui strategi pembelajaran *Think Pair Share*.

3. Bagi Peneliti Berikutnya

Sebagai referensi dan masukan bagi mahasiswa dan penulis-penulis lainnya yang akan melaksanakan penelitian dengan judul yang sama.

4. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan bagi kepala sekolah, khususnya guru bidang studi ekonomi dalam pemilihan metode dan strategi pembelajaran yang akan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

5. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan terutama bagi guru bidang studi dalam upaya peningkatan mutu pendidikan dan mengaktifkan pendidikan dan pengelolaan sumber-sumber belajar.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Aktivitas Belajar

2.1.1.1 Pengertian Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar adalah merupakan suatu bentuk kegiatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Aktivitas merupakan segala jenis kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam belajar dengan tujuan perubahan tingkah laku baik menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, baik meliputi segenap aspek organisasi ataupun pribadi. Pada prinsipnya belajar adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar-mengajar.

Menurut Sardiman (2016:100) mengatakan bahwa

Aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik atau mental. Dalam kegiatan belajar kedua aktivitas itu harus selalu terkait. Contoh seseorang itu sedang belajar dengan membaca, secara fisik kelihatan bahwa orang tadi membaca menghadapi suatu buku tetapi mungkin pikiran dan sikap mentalnya tidak tertuju buku yang dibaca. Ini menunjukkan tidak ada keserasian Antara aktivitas fisik dan aktivitas mental.

Menurut Oemar Hamalik (2009:179) “menyatakan bahwa aktivitas belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar itu merupakan suatu kegiatan dimana terdapat berbagai kegiatan yang dilakukan pada saat proses belajar. Suatu kegiatan proses belajar mengajar itu sudah merupakan aktivitas belajar, dimana adanya interaksi Antara guru dan siswa pada saat belajar. Seorang siswa yang aktif di dalam ruangan atau kelas akan menghidupkan suasana belajar ketika guru memberikan materi pelajaran. Adanya kegiatan yang dilakukan siswa tersebut maka aktivitas belajar telah terjadi.

2.1.1.2 Jenis-Jenis Aktivitas Belajar

Dierich dalam buku Sardiman (2016:101) membuat daftar yang berisi 177 macam kegiatan siswa Antara lain dapat digolongkan sebagai berikut:

1. *Visual Activities*, yang termasuk didalamnya misalnya: membaca, memerhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
2. *Oral Activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
3. *Listening Activities*, seperti contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, music, pidato.
4. *Writing Activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
5. *Drawing Activities*, misalnya: menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
6. *Motor Activities*, yang termasuk didalamnya Antara lain: melakukan percobaan, membuat kontruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, beternak.
7. *Mental Activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
8. *Emotional Activities*, seperti misalnya, menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Kemudian, Istarani dan Bancin (2017:20-21) mengemukakan bahwa jenis-jenis aktivitas belajar adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan-kegiatan visual

Membaca, melihat-lihat gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.

2. Kegiatan-kegiatan lisan (oral)

Mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi.

3. Kegiatan-kegiatan mendengarkan

Mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan rasio.

4. Kegiatan-kegiatan menulis

Menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan copyan, membuat rangkuman, mengerjakan tes dan mengisi angket.

5. Kegiatan-kegiatan menggambar

Menggambar, membuat grafik, chart, diagram peta, dan pola.

6. Kegiatan-kegiatan metrik

Melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model menyelenggarakan permainan, menari dan berkebun.

7. Kegiatan-kegiatan mental

Merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, faktor-faktor, melihat, hubungan-hubungan, dan membuat keputusan.

8. Kegiatan-kegiatan emosional

Minat, membedakan, berani, tenang dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan dalam kelompok ini termasuk dalam semua jenis kegiatan dan overlap satu sama lain.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahawa aktivitas belajar

terdiri atas kegiatan-kegiatan *visual/visual activities*, kegiatan-kegiatan lisan (oral)/*oral activities*, kegiatan-kegiatan mendengarkan, *listening activities*, kegiatan-kegiatan menulis/*writing activities*, kegiatan-kegiatan menggambar/*drawing activities*, kegiatan-kegiatan metrik/*motor activities*, kegiatan-kegiatan mental/*mental activities*, dan kegiatan emosional/*emotional activities*.

2.1.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Aktivitas Belajar

Menurut Sanjaya dalam Istarani dan Bancin (2017:151-167) mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan atau aktivitas proses belajar mengajar diantaranya sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu, faktor-faktor internal ini meliputi:

a. Faktor fisiologis

Faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor-faktor ini dibedakan menjadi dua macam yaitu Keadaan jasmani dan Keadaan fungsi jasmani/fisiologis

b. Faktor psikologis

Faktor-faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Faktor-faktor psikologis dapat dibedakan menjadi 10 yaitu Kecerdasan/intelegensi siswa, Motivasi, Ingatan, Minat, Sikap, Bakat, Konsentrasi belajar, Rasa percaya diri, Kebiasaan belajar, Cita-cita.

2. Faktor eksternal

Dalam hal ini, faktor-faktor eksternal yang memengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.

a. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial terdiri atas 3 yaitu Lingkungan sosial sekolah, Lingkungan sosial masyarakat, dan Lingkungan sosial keluarga

b. Lingkungan non sosial

Faktor-faktor yang mempengaruhi lingkungan nonsosial adalah Lingkungan alamiah, Faktor instrumental, Faktor materi pelajaran, Faktor lingkungan kelas

Faktor di atas merupakan faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar siswa baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Aktivitas siswa pada saat pembelajaran sangatlah diperlukan agar kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik serta dapat memberikan hasil belajar yang baik bagi siswa.

Guru perlu menyusun rancangan dan pengelolaan belajar yang memungkinkan siswa dapat beraktifitas dengan baik dan memberikan pengaruh yang positif bagi dirinya sendiri serta bagi teman-temannya yang lain. Dengan adanya rancangan dan pengelolaan pembelajaran yang baik maka aktivitas-aktivitas siswa selama kegiatan di kelas akan memberikan lingkungan yang kondusif bagi siswa.

Berdasarkan uraian di atas, faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar adalah yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dimana faktor internal terbagi atas faktor fisiologis dan faktor psikologis, sedangkan faktor eksternal terbagi atas lingkungan sosial dan lingkungan non sosial.

2.1.1.4 Manfaat Aktivitas Belajar

Aktivitas merupakan prinsip utama dalam pembelajaran. Proses pembelajaran terdiri atas rangkaian aktivitas siswa dan aktivitas guru yang dilakukan bersama-sama membentuk suatu pola komunikasi yang aktif sehingga tercipta proses pembelajaran yang efektif.

Menurut Hamalik (2013:91) manfaat aktivitas belajar Antara lain:

1. Siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri.
2. Berbuat sendiri dan mengembangkan seluruh aspek pribadi.
3. Memupuk kerjasama yang harmonis dikalangan para siswa yang pada gilirannya dapat memperlancar kerja kelompok.
4. Siswa belajar dan bekerja berdasarkan minat dan kemampuan sendiri, sehingga sangat bermanfaat dalam rangka pelayanan perbedaan individu.
5. Memupuk disiplin belajar dan suasana belajar yang demokratis dan kekeluargaan, musyawarah dan demokratis.
6. Membina dan memupuk kerjasama Antara sekolah dan masyarakat, dan hubungan Antara guru dan orang tua siswa, yang bermanfaat dalam pendidikan.

7. Pembelajaran dan belajar dilaksanakan secara realistic dan konkrit, sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindarkan terjadinya verbalisme.
 8. Pembelajaran dan kegiatan belajar menjadi hidup sebagaimana halnya kehidupan dalam masyarakat yang penuh dinamika.
- Jadi, manfaat aktivitas belajar yaitu memberikan kesempatan pada siswa

untuk mencari pengalaman dan mengalami secara langsung sehingga siswa dapat berbuat dan dapat memupuk kerjasama yang harmonis berdasarkan minat dan kemampuan masing-masing siswa. Siswa mampu memupuk disiplin dan suasana belajar yang nyaman, membina kerjasama antara sekolah dan masyarakat, serta hubungan antara guru dan orangtua siswa agar kegiatan belajar menjadi hidup sebagaimana halnya kehidupan dalam masyarakat yang penuh dinamika.

2.1.2 Hasil Belajar

2.1.2.1 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar menggambarkan tingkat pencapaian siswa atas tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hasil belajar tercermin dari kepribadian siswa berupa perubahan tingkah laku setelah mengalami proses pembelajaran. Hasil belajar menggambarkan kemampuan yang dimiliki siswa baik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Menurut Sudjana (2009:22), “hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Winket dalam Purwanto (2011:45) “hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.”

Sedangkan menurut Kunandar (2008:276), “hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti suatu materi tertentu dari mata pelajaran yang berupa data kuantitatif maupun kualitatif”. Kemampuan siswa tersebut dapat dilihat dari test yang dapat diketahui seberapa besar perubahan yang terjadi pada siswa setelah menerima pembelajaran.

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah adanya kemampuan dan perubahan tingkah laku yang dimiliki seseorang setelah mengalami proses pembelajaran. Hasil belajar yang dicapai siswa merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam maupun dari luar diri siswa melalui kegiatan belajar.

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat. Pengukuran demikian dimungkinkan karena pengukuran merupakan kegiatan ilmiah yang dapat diterapkan pada berbagai bidang termasuk pendidikan.

Menurut Horward Kingsley dalam Nana Sudjana (2009 : 22) “membagi tiga macam hasil belajar, yakni (a) informasi verbal, (b) keterampilan intelektual, (c) strategi kognitif, (d) sikap, dan (e) keterampilan motoris.

Dari kesimpulan diatas bahwa hasil belajar memiliki berbagai kategori penilaian, masing-masing hasil belajar dapat diisi dengan yang telah ditetapkan kurikulum. Secara garis besar bahwa hasil belajar itu dilihat dari tiga ranah, yaitu:

ranah kognitif, afektif, psikomotorik. Sebab ketiga ranah tersebut yang menjadi objek penilaian hasil belajar.

Belajar yang diperoleh siswa. Jika faktor-faktor belajar tersebut dapat dikontrol maka segala usaha yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran dapat memberikan hasil yang maksimal.

Perubahan perilaku akibat kegiatan belajar mengakibatkan siswa memiliki penguasaan terhadap materi pengajaran yang disampaikan dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pengajaran. Pemberian tekanan penguasaan materi akibat perubahan dalam diri siswa setelah belajar diberikan. Perubahan perilaku disebabkan karena dalam mencapai penguasaan sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Pencapaian itu didasarkan atas tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Hasil itu dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

2.1.2.2 Jenis-Jenis Tes Hasil Belajar

Tes hasil belajar merupakan tes penguasaan, karena tes ini berfungsi mengukur penguasaan peserta didik terhadap materi yang diajarkan oleh guru atau dipelajari oleh peserta didik. Tes diujikan setelah peserta didik memperoleh sejumlah materi sebelumnya dan pengujian dilakukan untuk mengetahui penguasaan peserta didik atas materi tersebut. Karenanya, tes hasil belajar yang baik harus mampu mengukur kemampuan peserta didik dalam memahami mater-materi yang diajarkan.

Terkait dengan evaluasi tes hasil belajar tersebut akan mengukur nilai dan efektifitas dari bagian tertentu dalam pendidikan.

Menurut Gronlund dan Linn dalam purwanto (2010:67-69) THB dapat dikelompokkan kedalam beberapa kategori. Menurut peranan fungsionalnya dalam pembelajaran, THB dapat dibagi menjadi empat macam yaitu sebagai berikut:

a. Tes Formatif

Kata formatif berasal dari kata dalam bahasa inggris “to form” yang berarti membentuk. Tes formatif dimaksudkan sebagai tes yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti proses belajar mengajar. Tes formatif diujikan untuk mengetahui sejauh mana proses belajar mengajar dalam satu program telah membentuk siswa dalam perilaku yang menjadi tujuan pembelajaran program tersebut.

b. Tes Sumatif

Kata sumatif berasal dari kata dalam kata bahasa inggris yaitu “sum” yang artinya jumlah atau total. Tes sumatif dimaksudkan sebagai tes yang untuk mengetahui penguasaan siswa atas semua jumlah materi yang disampaikan dalam satuan waktu tertentu seperti catur wulan atau semester.

c. Tes Diagnostik

Evaluasi hasil belajar mempunyai fungsi diagnostik. THB yang digunakan sebagai dasar untuk untuk melakukan evaluasi diagnostik adalah tes diagnostik. Dalam THB diagnostik, THB digunakan untuk mengidentifikasi siswa yang mengalami masalah dan menelusuri jenis masalah yang dihadapi. Berdasarkan pemahaman mengenai siswa bermasalah dan masalahnya maka guru dapat mengusahakan pemecahan masalah yang tepat sesuai dengan masalahnya.

d. Tes Penempatan

Tes penempatan (placement test) adalah pengumpulan data THB yang diperlukan untuk menempatkan siswa dalam kelompok siswa sesuai dengan minat dan bakatnya. Pengelompokan dilakukan agar pemberian layanan pembelajaran dapat dilakukan sesuai dengan minat dan bakat siswa. Dalam praktik pembelajaran penempatan merupakan hal yang banyak dilakukan.

Jadi, jenis-jenis hasil belajar ada 4 (empat) yaitu tes formatif, tes sumatif, tes diagnostik dan tes penempatan.

Sudijono (2011:75) menjelaskan bahwa ditinjau dari segi cara mengajukan pertanyaan dan cara memberikan jawaban, tes dibedakan menjadi dua golongan, yaitu:

- a. Tes tertulis yakni jenis tes dimana *tester* dalam mengajukan pertanyaan atau soalnya dilakukan secara tertulis dan *testee* memberikan jawaban juga tertulis.
- b. Tes lisan yakni dimana *tester* di dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau soalnya dilakukan secara lisan dan *testee* memberikan jawaban secara lisan juga.

Untuk mengetahui apakah peserta didik sudah menguasai materi dalam tiap unit pembelajaran, maka perlu dilakukan salah satu dari jenis tes hasil belajar diatas karena itu merupakan penguatan bagi peserta didik untuk mengetahui bagaimana kemampuan yang dimilikinya dan dapat juga mengetahui kelemahan-kelemahan yang dimilikinya. Dan dengan melakukan tes hasil belajar peserta didik dapat mengetahui bagian bahan yang belum dikuasainya.

1.1.2.3 Tujuan Pendidikan Dan Hasil Belajar

Tujuan pendidikan direncanakan untuk dapat dicapai dalam proses belajar mengajar. Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar. Tujuan pendidikan bersifat ideal sedang hasil belajar bersifat aktual. Hasil belajar merupakan realisasi tercapainya tujuan pendidikan sehingga hasil belajar yang diukur sampai tergantung kepada tujuan pendidikannya.

Menurut Purwanto (2011:46) “hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar”.

Hasil belajar perlu dievaluasi, evaluasi dimaksudkan sebagai cermin untuk melihat kembali apakah tujuan yang ditetapkan telah tercapai dan apakah proses belajar telah efektif untuk memperoleh hasil belajar.

Tujuan penelitian disekolah mengarahkan semua komponen seperti metode mengajar, media, materi, alat evaluasi, dan sebagainya dipilih sesuai dengan tujuan pendidikan. Hasil belajar termasuk komponen pendidikan yang harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan, karena hasil belajar diukur untuk mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan melalui proses belajar mengajar.

2.1.2.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Slameto (2010:54) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh anak didik yaitu:

1. Faktor Internal

Faktor ini merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa /individu itu sendiri, faktor yang terdiri dari:

- a. Faktor biologis (jasmaniah) yang berhubungan dengan keadaan fisik siswa tersebut, seperti kondisi kesehatan dan kondisi normal fisik (tidak mempunyai cacat pada anggota tubuh).
- b. Faktor psikologis (rohaniah) yang berhubungan dengan kondisi mental siswa tersebut. Faktor psikologis ini meliputi: intelegensi, minat, bakat, dan motivasi siswa yang bersangkutan.

2. Faktor Eksternal

Faktor ini merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa yang meliputi:

- a. Faktor keluarga (cara orang tua dalam mendidik, relasi antar anggota keluarga, dan keadaan ekonomi).

- b. Faktor sekolah meliputi metode mengajar guru, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, kelengkapan fasilitas sekolah.
- c. Faktor masyarakat yang meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

Faktor-faktor belajar di atas merupakan penyebab rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa. Jika faktor-faktor belajar tersebut dapat dikontrol, maka segala usaha yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran dapat memberikan hasil yang maksimal.

Pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini akan berkaitan dengan faktor dari luar siswa. Adapun faktor yang mempengaruhi adalah mendapatkan pengetahuan, penanaman konsep dan keterampilan, dan pembentukan sikap. Hasil belajar dapat diketahui melalui penilaian dengan cara mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan melalui tes. Penilaian hasil belajar ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam hal penguasaan materi atau untuk mengetahui status siswa dan kedudukannya baik secara individu maupun kelompok.

2.1.3 Model Pembelajaran *Think Pair Share (TPS)*

2.1.3.1 Pengertian Model Pembelajaran *Think Pair Share (TPS)*

Strategi *Think Pair Share (TPS)* atau berpikit berpasangan berbagi adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Strategi think pair share ini berkembang dari penelitian belajar kooperatif dan waktu tunggu. Pertama kali dikembangkan oleh frank Lyman dan

koleganya di Universitas Maryland menyatakan bahwa *Think Pair Share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *Think Pair Share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu.

Imas (2015:58) menyatakan bahwa “model pembelajaran *think pair share* (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa”. Model ini berkembang pertama kali Frang Lyman dan Koleganya di Universitas Maryland. Pada dasarnya, model ini merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *think pair share* (TPS) dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu.

Model pembelajaran *think pair share* (TPS) menggunakan metode diskusi berpasangan yang dilanjutkan dengan diskusi pleno. Dengan metode pembelajaran ini siswa dilatih bagaimana mengutarakan pendapat dan siswa juga belajar menghargai pendapat orang lain dengan tetap mengacu pada materi atau tujuan pembelajaran.

Istarani (2014:67) menyatakan bahwa:

Seperti namanya “thinking”, pembelajaran ini diawali dengan guru mengajukan pertanyaan atau isi yang terkait dengan pelajaran untuk dipikirkan oleh peserta didik. Guru memberikan kesempatan kepada mereka

memikirkan jawabannya selanjutnya “pairing”, pada tahap ini guru meminta peserta didik untuk berpasang-pasangan. Beri kesempatan berpasang-pasangan itu untuk berdiskusi. Diharapkan diskusi ini dapat memperdalam makna jawaban yang telah dipikirkannya melalui intersubjek di tiap-tiap pasangan hasilnya dibicarakan dengan seluruh pasangan didalam kelas. Tahap ini dikenal dengan “sharing”. Dalam kegiatan ini diharapkan Tanya jawab yang mendorong pada penginstruksian pengetahuan secara integratif. Peserta didik dapat menentukan stuktur dari pengetahuan yang dipelajarinya.

Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dirancang sedemikian rupa untuk membantu siswa dalam pola interaksinya dengan teman yang lain dalam hal bekerjasama pada proses pembelajaran.

Ngalimun (2014:169) menyatakan bahwa:
Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) adalah model pembelajaran ini tergolong tipe kooperatif sintaks: guru menyajikan materi klasikal, berikan persoalan kepada siswa dan siswa bekerja kelompok dengan cara berpasang-pasangan sebangku-sebangku (*think-pairs*), presentase kelompok (*share*)”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) merupakan salah satu jenis pembelajaran kooperatif yang dapat mempengaruhi pola interaksi individu dalam hal ini cara berpikir dan berpendapat serta mampu berbagi dengan teman yang lain dengan tujuan agar berpartisipasi guna memperoleh hasil belajar yang baik dalam sebuah pembelajaran, dan mampu bertanggungjawab secara individu maupun kelompok.

2.1.3.2 Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

Trianto (2011:81) mengemukakan beberapa langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) sebagai berikut:

1. Langkah pertama *Thinking* (berpikir) guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang berkaitan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah.
2. Langkah kedua *Pairing* (berpasangan). Selanjutnya guru meminta siswa berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan atau menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Secara normal guru memberikan waktu tidak lebih dari 4-5 menit untuk berpasangan.
3. Langkah ketiga *Sharing* (berbagi). Pada langkah terakhir, guru meminta pasangan-pasangan untuk melakukan sharing ide dengan keseluruhan gagasan yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif sampai sekitar sebagian pasangan mendapatkan kesempatan untuk melaporkan.

Menurut Istarani (2014:67) langkah-langkah model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) adalah sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai
2. Peserta didik diminta untuk berpikir tentang materi atau permasalahan yang disampaikan oleh guru.
3. Peserta didik diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing.
4. Guru memimpin pleno kecil diskusi, setiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya.
5. Berawal dari kegiatan tersebut, arahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para siswa.
6. Guru memberi kesimpulan.
7. Penutup.

Imas (2015:63) adapun teknis pelaksanaan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) ini adalah:

1. Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai
2. Siswa diminta untuk berpikir tentang materi atau permasalahan yang disampaikan guru

3. Siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing.
4. Guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya.
5. Berawal dari kegiatan tersebut, guru mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para siswa.

Langkah model pembelajaran *Think Pair share* (TPS) diatas memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpikir secara mandiri, kemudian saling mengemukakan pendapat dan berbagi dengan teman kelasnya. Tahapan tersebut membuat siswa lebih aktif dan bertanggungjawab dalam sebuah kegiatan pembelajaran.

2.1.3.3 Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS)

Menurut Istarani (2014:68) beberapa kelebihan dan kelemahan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) adalah sebagai berikut:

Kelebihan-kelebihan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS), yaitu:

1. Dapat meningkatkan daya nalar siswa, daya kritis siswa, daya imajinasi siswa dan daya analisis terhadap suatu permasalahan.
2. Meningkatkan kerjasama antar siswa karena mereka dibentuk dalam kelompok.
3. Meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan menghargai pendapat orang lain.
4. Meningkatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat sebagai implementasi ilmu pengetahuannya.
5. Guru lebih memungkinkan untuk menambah pengetahuan anak ketika selesai diskusi.

Kelemahan-kelemahan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS), yaitu:

1. Sulit menentukan permasalahan yang cocok dengan tingkat pemikiran siswa.
2. Bahan-bahan yang berkaitan dengan membahas permasalahan yang ada tidak dipersiapkan baik oleh guru maupun siswa.
3. Kurang terbiasa memulai pembelajaran dengan suatu permasalahan yang riil atau nyata.
4. Pengalaman atau siswa dalam menyelesaikan masalah relatif terbatas.

Menurut Imas (2015:58) beberapa kelebihan dan kelemahan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS) adalah sebagai berikut:

Kelebihan-kelebihan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS):

1. Model ini dengan sendirinya memberikan kesempatan yang banyak kepada siswa untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain.
2. Dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.
3. Lebih banyak kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok.
4. Adanya kemudahan interaksi sesama siswa.
5. Lebih mudah dan cepat membentuk kelompoknya.
6. Antara sesama siswa dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan didepan kelas.
7. Dapat memperbaiki rasa percaya diri dan semua siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelas.
8. Siswa dapat mengembangkan keterampilan berfikir dan menjawab dalam komunikasi antara satu dengan yang lain, serta saling membantu dalam kelompok kecil.
9. Pemecahan masalah dapat dilakukan secara langsung dan siswa dapat memahami suatu materi secara berkelompok dan saling membantu antara satu dengan yang lainnya, membuat kesimpulan (diskusi) serta mempresentasikan di depan kelas sebagai salah satu langkah evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
10. Memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang diajarkan karena secara tidak langsung memperoleh data kesempatan untuk memikirkan materi yang diajarkan.

Kelemahan-kelemahan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS):

1. Membutuhkan koordinasi secara bersamaan dari berbagai aktifitas.
2. Membutuhkan perhatian khusus dalam penggunaan ruangan kelas.
3. Peralihan dari seluruh kelas ke kelompok kecil dapat menyita waktu pengajaran yang berharga. Untuk itu guru harus dapat membuat perencanaan yang seksama sehingga dapat meminimalkan jumlah waktu yang terbuang.
4. Banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor.
5. Lebih sedikit ide yang muncul.
6. Jika ada perselisihan tidak ada penengah.
7. Menggantungkan pada pasangan.

8. Jumlah siswa yang ganjil berdampak pada saat pembentukan kelompok, karena ada satu siswa yang tidak mempunyai pasangan.
9. Ketidaksiuaian antara waktu yang direncanakan dengan pelaksanaannya.
10. Metode pembelajaran TPS belum banyak diterapkan disekolah.

Setelah memperhatikan kelebihan dan kelemahan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) maka diharapkan model ini akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Karena model ini mampu meningkatkan daya nalar siswa, daya analisis siswa, daya imajinasi dalam berpikir serta mampu bekerjasama dengan pasangannya dalam sebuah kelompok diskusi dan mampu mengemukakan pendapat kepada teman sekelas dan memuahkan guru dalam keberhasilan sebuah pembelajaran dengan menyimpulkan pendapat siswa tersebut diakhir diskusi tersebut.

2.2 Penelitian Relevan

Selmawati (2009) dengan judul Upaya Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Akuntansi Melalui Model Pembelajaran *Think Pair Share* Di Kelas XI IS SMA Swasta HKBP Sidorame Medan 2008/2010. Mengatakan bahwa menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* menunjukkan peningkatan pada aktivitas dan hasil belajar akuntansi siswa. Hal itu terlihat pada hasil penelitian siklus I diperoleh persentase ketuntasan secara klasikal adalah 50%. Pada siklus II persentase ketuntasan secara klasikal adalah 93.33%, menunjukkan terjasi peningkatan ketuntasan secara klasikal sebesar 43.33%. Hasil rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus I sebanyak 12 orang (40%), sedangkan pada siklus II sebanyak 25 orang (83.33%), menunjukkan bahwa pada siklus II telah diperoleh ketuntasan aktivitas dan hasil belajar akuntansi siswa.

Sedangkan menurut Reni Apriani (2019) dengan judul penerapan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* untuk meningkatkan surat menyurat siswa kelas XI SMK husni medan TA 2010/2011. Mengatakan bahwa dari hasil analisis data diperoleh data tes sebelum penerapan dengan skor rata-rata 54.75 sedangkan pada tes siklus I skor rata-rata siswa menjadi 64.25 atau terjadi peningkatan sekitar 9.5 poin. Dan pada tes siklus II skor rata-rata siswa menjadi 82.00 atau mengalami peningkatan sekitar 17.75 poin.

2.3 Kerangka Berpikir

Didalam proses belajar mengajar peran guru sangatlah penting dalam menentukan keberhasilan siswa mencapai tujuan belajar. Rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa kemungkinan disebabkan oleh kualitas mengajar guru yang masih menggunakan metode konvensional dan terpusat dalam memberikan catatan-catatan yang berhubungan dengan materi pelajaran. Salah satu faktor untuk mencapai hasil belajar yang baik adalah siswa hendaknya turut berperan aktif dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu guru harus dapat mengembangkan strategi maupun model pembelajaran yang sesuai dengan materi sebelum memulai belajar mengajar.

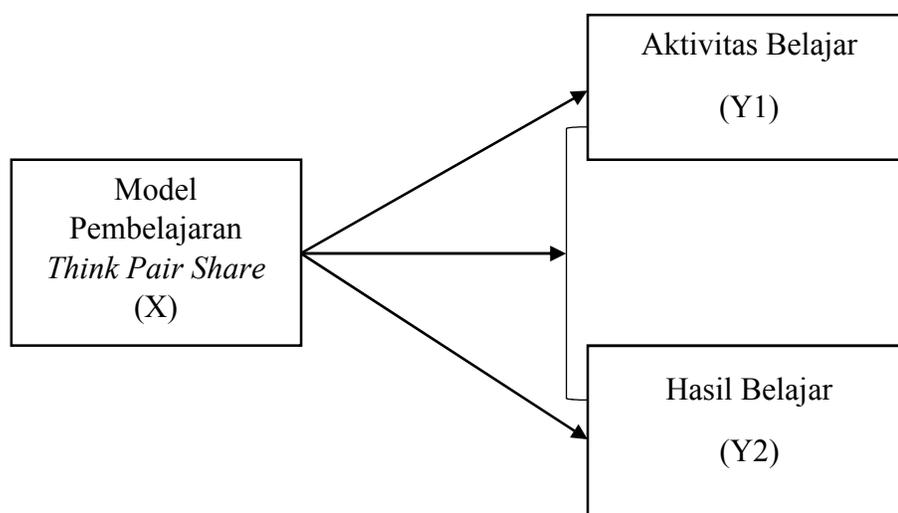
Berdasarkan observasi awal peneliti pada kelas XI IPS di SMA Negeri 8 Medan, tingkat aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi dalam pembelajaran masih tergolong rendah yang dibuktikan dengan dengan hasil observasi

bahwa siswa cenderung memiliki aktivitas di luar pembelajaran, metode yang digunakan oleh guru berupa model ceramah tanpa diimbangi adanya diskusi yang melibatkan siswa secara langsung.

Dengan demikian guru sangat penting mengetahui model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas XI IPS pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 8 Medan. Untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas XI IPS pada mata pelajaran Ekonomi dapat dibangun dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat, yaitu Model Pembelajaran *Think Pair Share* yang dapat mengarahkan siswa untuk aktif dalam berpikir dan berbagi. Esensi pembelajaran *Think Pair Share* adalah pembelajaran yang lebih aktif untuk mengajak siswa berpikir dan berbagi dengan teman sekelas.

2.4 Paradigma Penelitian

Dalam paradigma penelitian ini terdapat satu variabel independen dan dua variabel dependen.



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian
Pengaruh Antara Variabel X, Y1, Y2
(Sumber: Olahan Peneliti)

2.5 Hipotesis Tindakan

Sesuai dengan permasalahan dalam rumusan masalah serta berdasarkan kajian teoritis dan kerangka berpikir, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah: Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* dapat meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Lokasi Dan Waktu Penelitian

3.1.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 8 Medan yang beralamat di Jalan Sampali No. 23 Medan

3.1.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September semester Ganjil Tahun Ajaran 2020/2021.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan jumlah yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian ditarik kesimpulannya. Menurut Sugiono (2017:80) mengatakan bahwa “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Berdasarkan pengertian diatas, pada penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh siswa kelas XI IPS SMA Negeri 8 Medan.

3.2.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari populasi yang ingin diteliti oleh penelitian. Lebih lanjut Sugiyono (2017:81) mengatakan bahwa “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik oleh populasi tersebut”.

Pada penelitian ini yang menjadi sampel adalah seluruh siswa kelas XI IPS SMA Negeri 8 Medan. Dalam penelitian ini 30 orang kelas XI IPS. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Teknik Total Sampling*.

3.3 Defenisi Operasional

- Model Pembelajaran *Think Pair Share* adalah model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada stuktur yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan materi pelajaran.
- Aktivitas belajar siswa adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sika, pikiran, perhatian dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan dan memperoleh manfaat dari kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut.
- Hasil belajar adalah kemampuan siswa dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam suatu kompetensi.

3.4 Instrumen Penelitian

1. Lembar Observasi

Lembar observasi berisi indikator-indikator yang menunjukkan hasil dari penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa pada mata pelajaran Ekonomi.

2. Tes Hasil Belajar

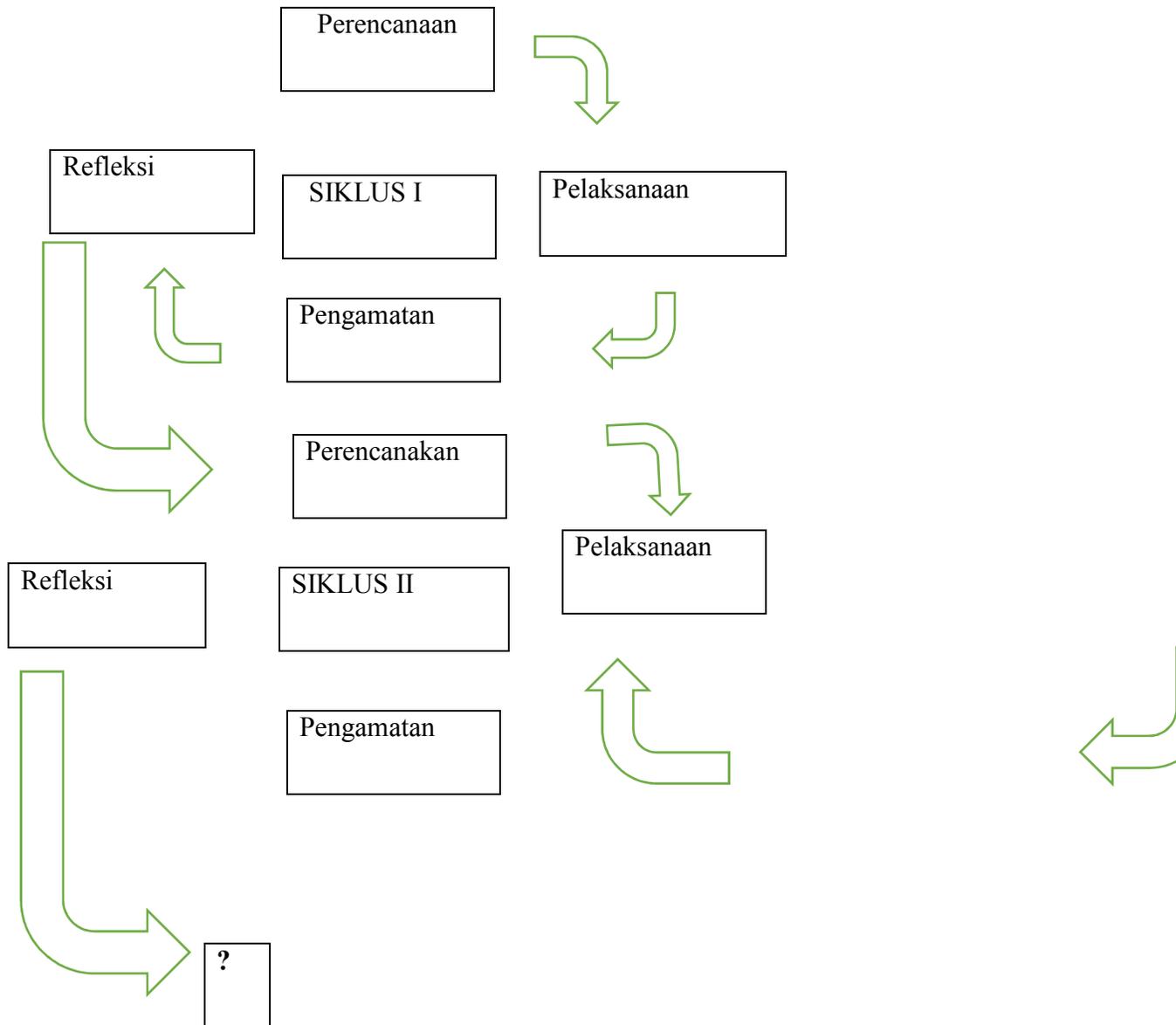
Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah ulangan pada akhir siklus guna memperoleh data yang diinginkan dan untuk mendapatkan gambaran kemampuan setiap siswa. Dalam hal ini tes berupa soal yang diambil dari buku pegangan guru pada mata pelajaran Ekonomi.

3.5 Desain Penelitian

Menurut Kunandar (2008:128) langkah-langkah penelitian tindakan kelas dilakukan dalam beberapa siklus, yang tiap siklusnya terdiri dari empat tahap yaitu sebagai berikut:

- a. Perencanaan
- b. Pelaksanaan tindakan
- c. Pengamatan atau observasi
- d. Analisis dan refleksi

Berikut ini digambarkan model pada penelitian tindakan kelas yang akan digambarkan dalam penelitian:



Gambar. 3.1 Desain Penelitian

Sumber: Olahan Peneliti

Dalam pelaksanaan penelitian ini telah dibuat langkah-langkah, adapun tahapan-tahapan adalah sebagai berikut:

- a. Perencanaan (planning)

Adapun kegiatan dalam perencanaan ini adalah

1. Menganalisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada siswa, selanjutnya menyiapkan perangkat pembelajaran berbentuk silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), sesuai dengan pokok bahasan ekonomi yang akan diajarkan.
2. Merencanakan scenario tindakan dan tes yang berhubungan dengan materi yang akan diajarkan dengan model pembelajaran *Think Pair Share*.
3. Guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tahap pertama.
4. Merencanakan lembar observasi aktivitas siswa dan kegiatan guru untuk mengetahui bagaimana kondisi proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share*.

b. Pelaksanaan (Acting)

Pada tahap ini guru langsung memainkan perannya dalam mengkoordinir kelompok belajarnya. Pelaksanaan tindakan direncanakan dalam dua siklus dan tiap siklus direncanakan dua kali tatap muka. Siklus tindakan tersebut sebagai berikut:

Tabel 3.1. Siklus Tindakan Kelas

No.	TINDAKAN	OUTPUT
	Siklus I	
1	Guru mempelajari tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan motivasi siswa untuk belajar	Penjelasan tentang tujuan pembelajaran
2	Guru menggunakan model pembelajaran <i>Think Pair Share</i> .	Pembelajaran melalui model pembelajaran

		<i>Think Pair Share.</i>
3	Siswa dibagi berpasangan.	Terbentuknya 16 pasangan belajar siswa
4	Meminta siswa untuk saling mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya	Siswa bekerja dengan pasangan belajarnya
5	Mengevaluasi hasil siklus I.	Hasil kemampuan menyelesaikan materi pelajaran Ekonomi.
6	Mengadakan refleksi tindakan pada siklus I.	Tingkat kemampuan menyelesaikan materi
	Siklus II	
1	Perencanaan	a. Identifikasi masalah dan penetapan alternative pemecahan masalah b. Pengembangan Program tindakan II
2	Tindakan	Pelaksanaan proram tindakan II
3	Pengamatan	Pengumpulan dan analisis data tindakan II
4	Refleksi	Evaluasi tindakan II

c. Pengamatan (observation)

Pengamatan atau observasi dapat dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung. Observasi ini untuk mengetahui aktivitas siswa selama dalam proses belajar mengajar berlangsung.

d. Refleksi (reflection)

Tahap refleksi dilakukan berdasarkan analisis data perolehan tes/skor dan observasi yang dilakukan dijadikan bahan dalam menentukan tindakan perbaikan untuk tahap perencanaan pada siklus berikutnya. Pada tahap ini akan ada lembar observasi yang akan diisi oleh observer yang akan digunakan dalam diskusi antara guru dan observer untuk meningkatkan proses pembelajaran pada siklus selanjutnya.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Instrument penelitian yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes buatan guru berbentuk soal essay dan observasi aktivitas siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

1. Observasi

Dalam penelitian ini observasi dilakukan di dalam kelas selama proses penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share*. Kegiatan observasi dilakukan untuk melihat aktivitas siswa dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung.

Tabel 3.3 Pedoman Observasi Aktivitas Belajar

No	Aktivitas	Indikator yang Diamati	Penskoran			
			4	3	2	1
1	Visual	Membaca materi pelajaran dan bahan diskusi				
		Mengamati/memperhatikan penyampaian materi				
2	Lisan	Bertanya terkait materi yang disampaikan				
		Menyampaikan pendapat/saran/jawaban/sanggahan terkait mata pelajaran				
3	Mendengarkan	Mendengarkan penjelasan guru				

		Mendengarkan pendapat/informasi dalam diskusi				
4	Menulis	Menulis pembahasan materi atas apa yang telah disajikan				
		Menulis jawaban atas tugas/soal yang diberikan				
5	Menggambar	Menggambar tabel pada materi ekonomi dengan rapi				
6	Motorik	Melengkapi alat tulis yang dibutuhkan				
		Menampilkan hasil kerja individu/kelompok				
7	Mental	Memberikan ide pemecahan masalah				
8	Emosional	Bersifat tenang dalam mengerjakan tugas				
		Tidak rebut dikelas				

Sumber: Olahan Peneliti

Kriteria Skor

1= Kurang

2= Cukup

3= Baik

4= Baik Sekali

Kriteria Keaktifan

1. 59-72 = sangat aktif (A)

2. 45-58 = aktif (B)

3. 32-44 = cukup aktif (C)

4. 18-31 = kurang aktif (D)

5. 1-17 = tidak aktif (E)

Persentase peran aktif siswa:

$$\text{Persentase peran aktif siswa} = \frac{\sum X}{\sum N} \times 100\%$$

Dimana:

$\sum X$ = Jumlah skor yang diperoleh

$\sum N$ = Jumlah Seluruh Siswa

Pedoman yang digunakan untuk melihat tingkat keaktifan siswa dapat dilihat sebagai berikut:

- $0\% \leq x \leq 20\%$ = peran aktif siswa sangat rendah
- $20\% \leq x \leq 40\%$ = peran aktif siswa rendah
- $40\% \leq x \leq 60\%$ = peran aktif siswa cukup
- $60\% \leq x \leq 80\%$ = peran aktif siswa tinggi
- $80\% \leq x \leq 100\%$ = peran aktif siswa sangat tinggi

2. Tes

Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah ulangan harian yang dilakukan pada akhir siklus guna memperoleh data yang diinginkan dan untuk mendapatkan gambaran kemampuan setiap siswa. Dalam hal ini tes berupa soal yang diambil dari buku pegangan guru pada mata pelajaran Ekonomi.

3.7 Teknik Analisis Data

Sumber data penelitian ini adalah dari siswa dan guru. Data tersebut berupa data kuantitatif dan kualitatif. Data kualitatif dianalisis dalam tiga tahap yaitu:

1. Reduksi Data
2. Penyajian data

3. Penyimpulan analisis

3.7.1 Reduksi Data

Data yang diperoleh dari hasil tes direduksi dan mengelompokkannya dalam beberapa kategori kemudian mengorganisasikannya sehingga diperoleh informasi yang bermakna. Dengan mengoreksi hasil tes siswa maka dapat diketahui kemampuan siswa. Demikian juga dengan informasi atau data hasil dari observasi akan dikumpulkan dan akan diolah pada tahap penyajian data.

3.7.2 Penyajian Data

Kegiatan analisis berupa paparan data adalah kumpulan informasi. Yang terorganisir dan dikategorikan. Sehingga memungkinkan adanya kesimpulan. Data yang dianalisis untuk mendeskripsikan ketuntasan belajar siswa yaitu data yang diperoleh dari nilai akhir dari tiap siklus.

3.7.3 Penyimpulan Analisis

Berdasarkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang diterapkan disekolah dan untuk mengetahui gambaran tentang hasil baelajar siswa, maka seorang siswa dinyatakan telah mencapai kompetensi jika siswa memperoleh skor 75 dan kelas dinyatakan tuntas dari 75 % dari jumlah keseluruhan siswa mencapai KKM yang di terapkan.

Untuk mengukur tingkat atau persentase penguasaan materi pelajaran digunakan rumus:

$$\text{Arikunto dalam Selmawati (2009:32) DS} = \frac{\text{skor yang diperoleh siswa}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Keterangan:

DS = Daya Serap

Kriteria: $0\% \leq DS < 75\%$ Disebut tidak tuntas

$0\% \leq DS \leq 75\%$ Disebut tuntas

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa ketuntasan secara klasikal dengan rumus sebagai berikut:

$$D = \frac{X}{Y} \times 100$$

Keterangan:

D: Persentasi kelas telah mencapai daya serap $\leq 75\%$

X: Jumlah siswa yang telah mencapai daya serap

N: Jumlah siswa subjek penelitian

Berdasarkan kriteria ketuntasan belajar, jika dikelas tersebut telah terdapat 75% siswa telah mencapai daya serap $\geq 75\%$ maka ketuntasan secara klasikal dapat terpenuhi.

3.8 Indikator Keberhasilan

Penelitian tindakan kelas diasumsikan berhasil bila dilakukan tindakan perbaikan kualitas pembelajaran, maka akan berdampak terhadap perbaikan perilaku siswa dan hasil belajar. Urutan indikator secara logika/ilmiah disusun kembali menjadi:

1. Indikator keberhasilan aktivitas belajar minimal 'baik' (indikator ini untuk tujuan umum dari penelitian).

2. Indikator keberhasilan hasil belajar secara klasikal minimal 75% dari jumlah siswa yang mencapai KKM yang ditetapkan sekolah, dan KKM di SMA Negeri 8 Medan adalah 75

